

Refleksi Historis Pendidikan Islam: Kajian Literatur tentang Masa Kejayaan dan Kemunduran pada Era Abbasiyah

Hamdan Siregar¹, Irfan Su'aidi Harahap²

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan^{1,2}

Email: Hamdansiregar53@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara historis perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, yang dikenal sebagai periode keemasan peradaban Islam, serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kemundurannya setelah invasi Mongol. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (literature review) dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder seperti buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, serta karya klasik para sejarawan Muslim. Hasil kajian menunjukkan bahwa masa Abbasiyah ditandai oleh berkembangnya lembaga pendidikan seperti Bayt al-Hikmah, munculnya ilmuwan lintas disiplin, serta integrasi ilmu agama dan sains. Namun, kemunduran pendidikan Islam terjadi akibat faktor politik, sosial, dan ideologis, termasuk fragmentasi kekuasaan dan lemahnya dukungan terhadap kegiatan ilmiah. Kajian ini memberikan refleksi penting bagi upaya revitalisasi pendidikan Islam masa kini agar tidak hanya berorientasi pada tradisi keilmuan masa lalu, tetapi juga responsif terhadap tantangan zaman modern.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Dinasti Abbasiyah, Studi Literatur, Refleksi Historis

Abstract: This study aims to historically examine the development of Islamic education during the Abbasid Dynasty, known as the golden age of Islamic civilization, and analyze the factors that caused its decline after the Mongol invasion. The research method used is a literature review, examining various primary and secondary sources such as history books, scientific journal articles, and classical works by Muslim historians. The results of the study show that the Abbasid period was marked by the development of educational institutions such as Bayt al-Hikmah, the emergence of interdisciplinary scientists, and the integration of religious and scientific knowledge. However, the decline of Islamic education occurred due to political, social, and ideological factors, including the fragmentation of power and weak support for scientific activities. This study provides important reflections for efforts to revitalize Islamic education today so that it is not only oriented towards the scientific traditions of the past, but also responsive to the challenges of the modern era.

Keywords: Islamic Education, Abbasid Dynasty, Literary Studies, Historical Reflection

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah, yang dikenal sebagai era "The Golden Age of Islam", tidak terlepas dari kebijakan pendidikan dan peran sentral negara yang memberikan dukungan masif (A. F. Noor et al., 2025). Puncak kejayaan peradaban ini terjadi terutama pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (786–809 M) dan putranya al-Ma'mun (813–833 M), di mana ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, dan astronomi berkembang pesat (Humaidi, 2016). Para Khalifah Abbasiyah menunjukkan komitmen finansial yang signifikan, di mana kekayaan negara dimanfaatkan untuk keperluan sosial, pendirian rumah sakit, serta lembaga pendidikan dokter dan farmasi (Wathoni, 2018). Al-Ma'mun secara khusus dikenal sangat mencintai ilmu pengetahuan, bahkan menggaji

penerjemah dari golongan Kristen dan agama lain yang ahli, terkadang dengan hadiah emas seberat buku yang diterjemahkan, menunjukkan penghargaan tinggi terhadap aktivitas ilmiah (Zubaidah, 2016). Pemerintahan Abbasiyah juga menjalankan politik keterbukaan (inklusif) terhadap suku bangsa non-Arab, seperti Persia dan Yunani, memungkinkan terjadinya asimilasi budaya dan sains yang sangat efektif, yang pada gilirannya mendorong kemajuan ilmu pengetahuan (Wathoni, 2018). Selain itu, para ilmuwan diberikan kebebasan akademik dan dukungan politik penuh untuk melakukan penelitian, berbeda pendapat, dan saling mengkritik, yang menumbuhkan tradisi ilmiah yang kuat dan munculnya berbagai aliran pemahaman.

Nuryanti (2025) menjelaskan tradisi keilmuan yang kuat ini dibangun di atas peran lembaga-lembaga pendidikan yang beragam dan terstruktur. Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) yang didirikan oleh Khalifah Al-Ma'mun pada tahun 215/830 H, menjadi pusat terpenting. Lembaga ini berfungsi ganda, yaitu sebagai balai penerjemahan karya-karya kuna (Yunani, Persia, India) ke dalam bahasa Arab, perpustakaan besar, dan akademi atau perguruan tinggi, yang berperan sentral dalam menjembatani warisan ilmiah masa lalu ke dalam aktivitas intelektual umat Islam (Abuddin Nata, 2004; Akrim, 2020; Asari, 2018). Di tingkat pendidikan dasar, Kuttab (atau Maktab) yang sudah ada sejak masa pra-Islam, diadopsi untuk mengajarkan keterampilan membaca dan menulis, dan seiring waktu, kurikulumnya berkembang mencakup Al-Qur'an, tata bahasa, ilmu hitung, dan kisah-kisah (Dahlan, 2018; Wathoni, 2018; Zubaidah, 2016). Sementara itu, Abuddin Nata (2004) menjelaskan Madrasah yang pertama kali didirikan secara masif pada masa Abbasiyah, seperti Madrasah Nizamiyah oleh Wazir Nizam al-Mulk berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang didirikan khusus untuk tujuan pengajaran, terutama ilmu agama (Fiqh, Tafsir, Hadis) dan seringkali dengan tujuan penyebaran mazhab Sunni tertentu. Namun, madrasah dan lembaga pendidikan tinggi lainnya seperti Bayt al-Hikmah tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga disiplin ilmu duniawi seperti kedokteran, filsafat, matematika, astronomi, dan geografi (Elvan, 2022; Lalu Muhammad Nurul Wathhoni, 2020). Selain itu, Zubaidah (2016) dan Humaidi (2016) mengungkapkan masjid tetap menjadi pusat pendidikan utama, di mana ulama mengadakan halaqah (lingkaran studi) untuk mengajarkan ilmu agama dan umum, meskipun kemudian aktivitas ini dipindahkan ke luar masjid dan kuttab karena masalah kegaduhan yang mengganggu ibadah.

Setelah mencapai puncak kejayaan, pendidikan Islam memasuki masa kemunduran yang serius, terutama setelah invasi Mongol (Elvan, 2022; Wathoni, 2018). Secara eksternal, faktor utama adalah serangan brutal tentara Mongol yang dipimpin Hulagu Khan pada tahun 1258 M, yang menghancurkan Baghdad, mengakhiri Kekhalifahan Abbasiyah, dan menandai awal kemunduran peradaban. Invasi ini menyebabkan kehancuran infrastruktur ilmu pengetahuan, termasuk lenyapnya khazanah intelektual yang sangat kaya karena perpustakaan dibakar dan pusat-pusat peradaban dihancurkan. Selain itu, Asari (2018) memaparkan perang salib yang berlangsung dalam beberapa gelombang juga menelan banyak korban, menyebabkan kerugian besar, dan melemahkan kekuatan politik umat Islam, yang kemudian memicu perpecahan internal. Sementara itu, faktor internal yang tak kalah merusak adalah disintegrasi politik, di mana keutuhan kekuasaan Abbasiyah melemah sejak pertengahan abad ke-4/10 M dan digantikan oleh dinasti-dinasti lokal yang saling bersaing, bahkan berperang sesama Muslim, sehingga pendidikan tidak lagi menjadi prioritas (Wathoni, 2018; Zubaidah, 2016). Stagnasi intelektual terjadi karena menurunnya semangat penemuan dan keinginan untuk membuat sesuatu yang baru, di mana kajian ilmiah berubah menjadi konservatif, lebih fokus pada penulisan syarh dan hasyiyah (komentar atas komentar) daripada karya orisinal, serta munculnya anggapan bahwa "pintu ijtihad telah tertutup" (Badruzaman et al., 2018; Nuryanti & Istikomah, 2025). Keadaan ini diperparah oleh fanatisme mazhab yang menguat, menyebabkan taklid buta terhadap satu aliran pemikiran dan pertentangan tajam antar penganut mazhab, yang turut menyumbang pada friksi sosial-politik dan terputusnya pengembangan ilmu-ilmu aqliyah (sains dan filsafat) dari kurikulum madrasah, yang dianggap tidak perlu atau dilarang oleh sebagian kalangan (Wathoni, 2018; Zubaidah, 2016).

Melihat sejarah kemunduran yang berakar pada dikotomi ilmu, refleksi dan relevansi historis menjadi krusial bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, terutama di tengah tantangan globalisasi, demokratisasi, dan kemajuan IPTEK (A. F. Noor et al., 2025; Nurmaidah, 2020; Zubair et al., 2024). Tantangan terbesar pendidikan Islam masa kini adalah krisis dikotomi ilmu, memisahkan ilmu agama (ayat Qur'aniyah) dan ilmu umum (ayat kauniyah) yang sudah lama terjadi, yang mengakibatkan umat Islam tertinggal dalam ilmu-ilmu kauniyah dan kehilangan kemampuan berpikir kritis serta inovatif (Hanipudin, 2019; R. Mahmudah & Diantoro, 2022; Sayyi, 2017). Oleh karena itu, arah pembaruan pendidikan Islam harus berfokus pada reintegrasi ilmu-ilmu, yaitu menyatukan pengetahuan agama dan pengetahuan umum secara holistik dan integratif, sebagaimana dicontohkan dalam tradisi

keilmuan Islam klasik (Nata, 2005; W. Noor, 2018). Reintegrasi ini bertujuan untuk mencetak generasi Muslim yang unggul secara intelektual, kuat secara spiritual, dan adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus mampu berperan sebagai khalifatullah yang memakmurkan bumi (Mohamad et al., 2025; Wathoni, 2018).

Untuk mencapai tujuan tersebut, menghidupkan kembali semangat ijtihad merupakan rekomendasi reflektif yang mendesak, memerlukan pemeriksaan ulang doktrin Islam dalam konteks modern dan pemanfaatan metodologi ilmiah dalam menafsirkan agama (Gusrizal et al., 2024; Nuryanti & Istikomah, 2025; Wathoni, 2018). Para akademisi Muslim harus berani berpikir kritis dan kontekstual, tidak hanya berorientasi ke masa lalu, tetapi merintis kemajuan dengan mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan modern dan teknologi (Ma'ruf, 2021; W. Noor, 2018). Kehadiran institusi pendidikan tinggi seperti Universitas Islam Negeri (UIN) yang mengusung konsep integratif-interkonektif menjadi tonggak penting dalam upaya "pengarusutamaan pendidikan Islam" dan menjembatani kesenjangan ilmu (Lubis & Ok, 2024; Tamim et al., 2024). Pendidikan Islam kontemporer juga harus ditingkatkan mutunya, profesionalitas guru, serta mengakomodasi teknologi digital untuk memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, sehingga lembaga-lembaga seperti madrasah dan pesantren tetap relevan dan efektif dalam melahirkan generasi yang inklusif, toleran, dan kompetitif di era globalisasi (Lubis & Ok, 2024; Masmuahadah, 2024).

Hubungan antara agama dan sains yang integratif ini tidak hanya menghasilkan kejayaan internal, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap dunia luar, khususnya Barat (Dahlan, 2018; Nuraeni, 2021). Pada saat Eropa mengalami "zaman kegelapan" intelektual, peradaban Islam menjadi mercusuar dunia, khususnya melalui pusat-pusat ilmu seperti Baghdad dan Andalusia (Spanyol) (Dahlan, 2018; Lalu Muhammad Nurul Wathoni, 2020; A. F. Noor et al., 2025). Ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Muslim ini, termasuk filsafat, ilmu pasti, dan kedokteran, ditransfer ke Eropa, terutama melalui kegiatan penerjemahan di Spanyol dan Sisilia, dan menjadi fondasi penting yang memicu Renaisans dan revolusi ilmiah di Eropa (A. F. Noor et al., 2025; Sholehuddin, 2021).

Refleksi historis dari era Abbasiyah ini memberikan inspirasi penting bagi penguatan sistem pendidikan Islam modern (Abnisa & Azis, 2025; Mohamad et al., 2025). Nilai-nilai intelektual masa kejayaan, seperti penekanan pada pencarian ilmu yang berlandaskan ibadah kepada Allah, integrasi harmonis antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, serta kebutuhan akan kurikulum yang adaptif dan kontekstual, harus direvitalisasi (Abidin &

Tobibatussaadah, 2023; Alfian, 2023; Ardillah, 2024; Tamim et al., 2024). Semangat Iqra' (membaca dan mencari ilmu) yang menjadi fondasi peradaban klasik harus kembali digelorakan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi modern (Tompunu et al., 2023). Selain itu, sejarah mengajarkan bahwa pendidikan berkualitas membutuhkan dukungan finansial dan patronase politik yang kuat, serta pengakuan terhadap kebebasan berpikir dan berinovasi untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, yang mampu menjadi pemimpin yang unggul dan bertanggung jawab sosial (insan kamil) (Abuddin Nata, 2004; Asari, 2018). Kegagalan umat Islam di masa kemunduran sering kali dipicu oleh melemahnya semangat ilmiah dan tertutupnya pintu ijtihad serta munculnya dikotomi yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga pembaruan saat ini harus berorientasi pada penyatuan kembali wawasan intelektual dan agama dalam sistem pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review), yang bertujuan menganalisis data sekunder dari berbagai sumber ilmiah (Creswell & Creswell, 2018; Miles, 2014). Sumber data terdiri atas buku-buku sejarah Islam klasik dan modern, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta ensiklopedia Islam. Data dikumpulkan dari sumber seperti Scopus, Google Scholar, dan pustaka universitas. Langkah-langkah penelitian meliputi: Identifikasi topik dan rentang waktu kajian (Masa Abbasiyah hingga Invasi Mongol). Seleksi literatur relevan berdasarkan kriteria: otentik, ilmiah, dan kontekstual. Klasifikasi data ke dalam dua kategori besar: periode kejayaan dan periode kemunduran. Analisis isi (content analysis) terhadap tema-tema yang muncul dalam literatur. Analisis dilakukan dengan cara deskriptif-analitik, yaitu menguraikan temuan literatur dan menafsirkan keterkaitannya dengan teori pendidikan Islam dan konteks sosial-politik pada masa tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masa Kejayaan Pendidikan Islam pada Era Abbasiyah

Kejayaan pendidikan Islam yang memuncak pada masa Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) merupakan periode yang sering disebut sebagai The Golden Age atau masa keemasan peradaban Islam, sebuah episode penting yang ditandai oleh kemajuan luar biasa dalam

berbagai bidang keilmuan (A. F. Noor et al., 2025; Nuraeni, 2021). Fondasi bagi kemajuan intelektual ini terbentuk berkat sinergi antara dukungan politik yang kuat, semangat keagamaan yang mendalam, dan paradigma integratif yang tidak memisahkan ilmu agama (naqli) dari ilmu rasional (aqli) (Wathoni, 2018). Masa ini muncul setelah umat Islam berhasil mengasimilasi dan mengakulturasi warisan intelektual dari berbagai peradaban sebelumnya, terutama Yunani, Persia, dan India, sebuah tradisi yang telah dirintis sejak masa Umayyah dan mencapai titik kulminasi di Baghdad.

Dukungan politik dari pemerintahan Abbasiyah, khususnya pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (786–809 M) dan putranya Al-Ma'mun (813–833 M), adalah faktor penentu kemajuan pendidikan (Humaidi, 2016; Zubaidah, 2016). Para khalifah ini dikenal sebagai individu yang terpelajar dan sangat mencintai ilmu pengetahuan dan sastra, bahkan menjadikan istana mereka sebagai pusat majelis ilmiah dan diskusi (Humaidi, 2016; Lubis & Ok, 2024). Kesejahteraan ekonomi yang tinggi akibat perluasan wilayah dan administrasi yang baik memungkinkan alokasi dana yang besar untuk pendidikan dan para ilmuwan. Pemerintahan Abbasiyah aktif mendirikan dan membiayai berbagai institusi pendidikan, seperti kuttab untuk pendidikan dasar yang mengajarkan membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an, dan dasar-dasar agama (Nuryanti & Istikomah, 2025; Wathoni, 2018). Lebih tinggi lagi, masjid-masjid dan halaqah berfungsi sebagai pusat pendidikan utama yang mengajarkan ilmu agama sekaligus ilmu umum seperti matematika dan astronomi.

Lembaga yang paling monumental yang didirikan oleh Khalifah Al-Ma'mun adalah Bayt al-Hikmah pada tahun 830 M, yang awalnya berupa perpustakaan besar yang kemudian berkembang menjadi pusat penerjemahan, akademi, dan perguruan tinggi (Abuddin Nata, 2004; Akrim, 2020; Asari, 2018). Kegiatan sentral di Bayt al-Hikmah adalah proyek penerjemahan besar-besaran manuskrip kuno (terutama filsafat, logika, kedokteran, matematika, dan astronomi) dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, yang didukung oleh gaji besar yang diberikan kepada para penerjemah ahli. Melalui kegiatan ini, warisan ilmiah kuno terserap secara signifikan ke dalam tradisi keilmuan umat Islam, mempercepat perkembangan pendidikan secara luar biasa (M. Mahmudah, 2022). Selain Bayt al-Hikmah, Dinasti Abbasiyah juga melihat pendirian madrasah formal, seperti Madrasah Nizamiyah (walaupun berdiri belakangan dalam periode klasik), yang menjadi institusi yang terstruktur untuk mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun duniawi, termasuk

kedokteran dan filsafat, sebagai evolusi dari masjid dan masjid khan (Abidin & Tobibatussaadah, 2023; Hidayat, 2016).

Tradisi intelektual yang berkembang subur pada masa Abbasiyah ditandai oleh integrasi yang kuat antara ilmu-ilmu naqli (bersumber dari wahyu) seperti Fiqih, Tafsir, dan Hadits, dengan ilmu-ilmu aqli (rasional) seperti Filsafat, Kedokteran, dan Matematika (Abidin & Tobibatussaadah, 2023). Para ilmuwan Muslim di era ini tidak memandang adanya dikotomi antara sains dan agama; sebaliknya, mereka melihat pencarian ilmu pengetahuan sebagai manifestasi keagamaan dan ibadah kepada Allah (A. F. Noor et al., 2025). Kebebasan akademik untuk berdiskusi, berdebat (munadzarah), dan meneliti, didukung oleh penguasa, melahirkan tradisi keilmuan yang dinamis dan melahirkan berbagai aliran pemikiran dan mazhab dalam berbagai bidang (Camelia Nova, 2004). Tradisi menulis juga berkembang pesat, menghasilkan karya-karya orisinal monumental yang masih menjadi rujukan hingga berabad-abad.

Kontribusi tokoh-tokoh besar dalam periode ini sangat krusial dalam membentuk pemikiran rasional dan filsafat Islam (Junaedi, 2017; Lutfiana et al., 2023). Al-Kindi (wafat 874 M) muncul sebagai filosof Arab pertama, seorang teolog sekaligus ahli dalam optik, kedokteran, dan musik, yang mengandalkan akal sebagai sumber kebenaran tetapi tetap dibimbing oleh wahyu (Asari, 2018). Al-Farabi (wafat 950 M) terkenal dengan karya klasifikasi ilmunya, *Ihsha' al-Ulum*, dan sebagai komentator filsafat Aristoteles yang berpengaruh (Pradigta, 2024; Rizkillah, 2023). Kemudian, ada Al-Ghazali (wafat 1111 M), yang melalui karyanya *Tahafut al-Falasifah* memberikan kritik tajam terhadap beberapa aspek filsafat Yunani dan mempromosikan pendidikan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual melalui tasawuf, yang pandangan pendidikan bermutunya termuat dalam *Ihya' Ulum al-Din* (Hamzah et al., 2024; Rizky Ananda Utami, 2024). Tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Khwarizmi, dan Al-Razi juga secara simultan menguasai ilmu agama dan ilmu rasional (sains), menunjukkan keberhasilan paradigma non-dikotomis Abbasiyah.

Hubungan antara agama dan sains yang integratif ini tidak hanya menghasilkan kejayaan internal, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap dunia luar, khususnya Barat (Abidin & Tobibatussaadah, 2023; Humaidi, 2016; Zubaidah, 2016). Pada saat Eropa mengalami "zaman kegelapan" intelektual, peradaban Islam menjadi mercusuar dunia, khususnya melalui pusat-pusat ilmu seperti Baghdad dan Andalusia (Spanyol). Ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Muslim ini, termasuk filsafat, ilmu pasti, dan

kedokteran, ditransfer ke Eropa, terutama melalui kegiatan penerjemahan di Spanyol dan Sisilia, dan menjadi fondasi penting yang memicu Renaisans dan revolusi ilmiah di Eropa.

Masa Kemunduran Pendidikan Islam Pasca Invasi Mongol

Proses kemunduran pendidikan Islam pasca invasi Mongol pada tahun 1258 M adalah fenomena yang sangat kompleks, melibatkan interaksi antara keruntuhan fisik eksternal dan erosi intelektual internal, yang secara tragis menandai berakhirnya periode keemasan peradaban Islam klasik (Abu Haif, 2024; Demina et al., 2025). Periode keemasan tersebut (pertengahan abad ke-8 hingga ke-15) kemudian ditandai oleh stagnasi yang diakibatkan oleh serangkaian konflik dan serangan luar, terutama serangan brutal dari bangsa Mongol (Arifian, 2020; Yohanes Leo, 2024).

Invasi tentara Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 1258 M dan jatuhnya Baghdad secara fundamental merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam yang dahsyat (Burhanuddin et al., 2024; Pratama et al., 2025). Baghdad, yang merupakan pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan Islam, luluh lantak dibumihanguskan oleh pasukan Mongol (Ibrahim, 2023; Suryanti, 2017). Dampak langsung dari invasi ini sangat destruktif, terwujud dalam kehancuran institusi-institusi ilmiah, seperti musnahnya Madrasah Nizhamiyah lembaga pendidikan Islam formal pertama yang megah serta berbagai rumah sakit dan masjid (Ali, 2021; Ghifari, 2022). Tragedi terburuk adalah hilangnya khazanah intelektual Islam: perpustakaan, termasuk Baitul Hikmah yang berfungsi sebagai pusat penerjemahan dan pendidikan tinggi, dihancurkan total, dan Sungai Tigris diceritakan berubah menjadi hitam karena tinta ribuan manuskrip yang dilempar ke dalamnya (Khaeruddin, 2024; Nurohman, 2020). Pembantaian massal yang dilakukan juga menewaskan ribuan penduduk, termasuk tokoh-tokoh terkemuka, ulama, ilmuwan, dan cendekiawan, menyebabkan kemunduran pendidikan yang parah di seluruh dunia Islam, terutama di bidang intelektual dan material.

Namun, kemunduran pendidikan Islam tidak semata-mata disebabkan oleh Mongol, tetapi diperparah oleh faktor-faktor eksternal dan internal yang sudah melemahkan tradisi keilmuan sebelumnya (Mutawakkil & Hanafi, 2025; Rohmah & Salabi, 2025). Secara eksternal, selain invasi Mongol, Perang Salib telah menelan banyak korban, menghabiskan aset kekayaan, dan melemahkan struktur masyarakat, menyebabkan kekuatan politik umat Islam terpecah belah (Kuru, 2020; Mutmainah, 2024). Kondisi ini diperburuk oleh ketidakstabilan politik dan disintegrasi kekuasaan Daulah Abbasiyah yang sudah terlihat sejak

paruh kedua periode Abbasiyah (1000-1250 M) (Makmur & Amrullah, 2025; Ridho, 2022). Konflik dan peperangan internal antar sesama Muslim menjadi lumrah, dan pusat-pusat kekuasaan lokal saling bersaing, di mana dalam kondisi politik yang tidak kondusif tersebut, dukungan terhadap dunia pendidikan Islam pun semakin kecil atau hilang sama sekali. Kemunduran politik ini sejalan dengan kemerosotan ekonomi Khilafah Abbasiyah; pendapatan negara menurun karena menyempitnya wilayah kekuasaan dan korupsi, sementara pengeluaran membengkak, yang secara keseluruhan memperlemah kekuatan politik dan menghambat kegiatan intelektual.

Secara internal, salah satu faktor terbesar kemunduran pendidikan adalah melemahnya semangat ilmiah, ditandai dengan menurunnya semangat ijtihad hingga muncul pendapat yang meluas bahwa pintu ijtihad telah tertutup sejak abad ke-10 atau ke-11 M, yang menyebabkan pemikiran Islam mengalami stagnasi atau kemacetan umum (Rahman & Nurjannah, 2025). Pendidikan Islam juga kehilangan spirit of inquiry (semangat membaca dan meneliti) yang merupakan supremasi utama zaman klasik (Sayyi, 2017). Pada masa kemunduran, polarisasi tajam, terutama antara Sunni dan Syiah, serta fanatisme berlebihan terhadap suatu mazhab dan aliran teologi, menyebabkan asobiyah (fanatisme) terhadap taqlid (mengikuti tanpa penilaian kritis), sehingga kemerdekaan berpikir umat Islam terpenjara (Faridah et al., 2025). Kecelakaan sejarah yang disinggung oleh Azyumardi Azra, seperti konflik antara kaum Mu'tazilah (rasional) dan kaum fuqaha' (benteng agama), juga menyebabkan ilmu-ilmu empiris dan pemikiran rasional dikesampingkan atau bahkan dianggap subversif (Azra, 2021). Hal ini memunculkan dikotomi tajam antara ilmu-ilmu religius (ulum syar'iyah/naqliyah) dan ilmu-ilmu rasional (ulum aqliyah/sekuler), di mana ulama cenderung mengabaikan atau memandang rendah ilmu intelektual.

Perubahan orientasi pendidikan pasca kemunduran sangat drastis; jika pada masa Abbasiyah bersifat terbuka, rasional, dan integratif (mencakup ilmu keagamaan dan sains), setelah kemunduran orientasi berubah menjadi model yang kaku, dogmatis, dan defensif (Rahman & Nurjannah, 2025; Syafei, 2025). Pendidikan Islam cenderung berwatak konservatif, dengan keinginan memelihara yang ada jauh lebih kuat daripada keinginan untuk berinovasi (Muiz & Miftah, 2020; Sholikhin, 2025). Abad-abad kemunduran ditandai dengan popularitas tradisi syarh (penjelasan), hasyiyah (catatan atas penjelasan), dan khulashah (ringkasan), yang menunjukkan fokus cendekiawan lebih pada penafsiran karya orang lain daripada menghasilkan karya orisinal (Asari, 2018). Kurikulum pun semakin terbatas dan

terkonsentrasi hanya pada pendidikan keagamaan (Kalam, Fikih, Akhlak, Sirah, dan Bahasa Arab), sementara kajian sains dan teknologi hampir tidak mendapat tempat, bahkan dianggap tidak perlu atau terlarang (Sukti et al., 2024). Akibat kehancuran tatanan kehidupan intelektual dan material pasca serangan Mongol, umat Islam mengalami frustrasi yang menyebabkan orang kembali kepada Tuhan melalui sufisme (Mughni, 2023). Perkembangan sufisme dan tarekat yang pesat ini tidak hanya memerosotkan ilmu rasional, tetapi juga intelektualisme secara keseluruhan, karena masyarakat menjadi lebih tertarik mempelajari tasawuf dan cenderung bersikap fatalistis.

Kemunduran ini memiliki implikasi jangka panjang yang membentuk peradaban Islam pada masa pertengahan selanjutnya (1250 M-1800 M) (Rosyida, 2023; Zubaidah, 2016). Meskipun Mesir di bawah Daulah Mamluk menjadi pusat kekhalifahan Islam dan tempat perlindungan bagi banyak ahli ilmu pengetahuan, semangat ijtihad ulama Baghdad yang melarikan diri telah kehilangan gairah, sehingga pintu ijtihad seolah-olah tertutup, meskipun muncul tokoh besar seperti Ibn Khaldun dengan karya monumentalnya, *Al-Muqaddimah* (Humaidi, 2016). Hukum sejarah Ibn Khaldun merefleksikan bahwa setiap semangat zaman akan mencapai titik jenuhnya, setelah Baghdad, semangat *Iqra'* (ilmu pengetahuan dan pendidikan) melemah dan digantikan oleh perebutan kekuasaan politik-ekonomi, menyebabkan stagnasi serius (Abidin & Tobibatussaadah, 2023; Abuddin Nata, 2004). Fenomena ini berlanjut pada Era Utsmani dan Mughal (Tiga Kerajaan Besar), kejayaan militer tidak diikuti dengan kemajuan signifikan dalam bidang sains dan teknologi (Mahfudah et al., 2024; Zahara et al., 2024). Pendidikan dan pengajaran di Turki Utsmani mengalami kemunduran, di mana para penguasa cenderung bersikap taqlid dan fanatik, menekan aliran lainnya, sehingga aktivitas intelektual mengalami kelesuan parah (*accut*), dengan fokus pendidikan lebih pada studi tekstual, hafalan, dan ilmu agama terbatas, sebelum akhirnya Sultan Mahmud II berupaya melakukan pembaruan dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum dan mengadopsi model sekolah Barat (Nasir, 2024; Oktavia, 2022).

Refleksi konseptual dari kemunduran pendidikan Islam pasca-Mongol ibarat sebuah pohon besar yang akarnya sudah rapuh (faktor internal seperti fanatisme dan kejumudan ijtihad) dan kemudian ditebang oleh badai hebat (invasi Mongol), sementara bibit-bibitnya (ilmu-ilmu rasional) terbawa oleh angin ke lahan subur di seberang (Eropa), yang kemudian menumbuhkan hutan peradaban baru (Renaissance) (Zubaidah, 2016). Dunia Islam yang tersisa sibuk mengumpulkan ranting-ranting (fokus pada syarh dan taqlid), alih-alih menanam

kembali benih baru dengan tanah yang diperbaiki (Nasir, 2024; Oktavia, 2022). Pelajaran utama dari kemunduran yang melanda umat Islam (malaise: kekurangan pendidikan, tidak kreatif, taklid buta) adalah bahwa dikotomi ilmu pengetahuan merupakan simbol jatuhnya umat Islam (Mas'ud, 2020). Oleh karena itu, landasan bagi pembaruan dan revitalisasi pendidikan Islam di masa kini adalah melalui Integrasi Ilmu (Islamisasi Ilmu), yang bertujuan mereintegrasi ilmu antara ayat-ayat Qur'aniyah (ilmu agama) dan ayat-ayat kauniyah (ilmu umum/sains) serta membangkitkan kembali spirit of inquiry dan fleksibilitas (Fatimah et al., 2025; Nur'aina et al., 2025). Krisis dualisme sistem pendidikan, warisan kolonial yang memisahkan ilmu agama dan ilmu profan, harus dihilangkan untuk membangun generasi yang seimbang antara spiritualitas dan kompetensi modern (Suryadi, 2024). Pelajaran sejarah ini berfungsi sebagai pemandu untuk masa depan yang lebih baik, menekankan bahwa umat terbaik adalah yang menjalankan misi amar ma'ruf-nahyi munkar yang strateginya terangkum dalam Iqra' (ilmu pengetahuan dan pendidikan).

Refleksi dan Relevansi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Analisis reflektif mengenai nilai-nilai pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah memberikan inspirasi penting bagi pembaruan pendidikan Islam di era kontemporer (A. F. Noor et al., 2025; Ya'kub & Rama, 2024; Zubair et al., 2024). Periode klasik Islam, yang mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah (sekitar abad ke-8 hingga ke-12 M), ditandai dengan kejayaan luar biasa dalam ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban, sehingga sejarah pendidikan Islam klasik ini harus dijadikan bahan pembelajaran untuk diteladani (best practices) (Kusumo, 2023). Nilai utama Abbasiyah yang dapat direlevankan dengan era modern adalah prinsip kolaborasi dan keterbukaan intelektual, masa ini dikenal dengan semangat keterbukaan yang ekstrem, yang didukung oleh sikap inklusif dan asimilasi budaya antara bangsa Arab dan bangsa-bangsa non-Arab (seperti Persia dan Yunani) (Fahmi & 'ulfadilah, 2025). Gerakan penerjemahan besar-besaran, terutama yang dipusatkan di Bayt al-Hikmah di Baghdad, berfungsi sentral sebagai pusat penerjemahan karya-karya asing ke dalam bahasa Arab, yang merupakan cerminan keterbukaan intelektual yang memungkinkan masuknya warisan ilmiah kuno dan mempercepat perkembangan pendidikan Islam (Ilma & Numan, 2023; Khairani et al., 2025). Di era globalisasi dan digitalisasi, prinsip ini menuntut pemikiran yang terbuka, wawasan yang luas, dan adaptif agar mampu menyeleksi tren dan kemajuan teknologi, serta menginterpretasikan ajaran agama secara kontekstual dengan masa depan kehidupan manusia.

Nilai kunci berikutnya adalah peran negara dan Lembaga Pendidikan Islam dalam Mendukung Riset dan Inovasi (Pratama et al., 2024; Ramdani et al., 2025). Kejayaan Abbasiyah sangat didukung oleh dukungan politik dan finansial yang krusial dari negara, di mana Khalifah Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun menjadi patron tradisi ilmiah (Amirudin & Supraha, 2025). Para penguasa Abbasiyah mendirikan lembaga-lembaga yang mendukung riset terapan, Bayt al-Hikmah berfungsi sebagai akademi/perguruan tinggi (Fahmi & 'ulfadilah, 2025; Ilma & Numan, 2023). Observatorium dibangun khusus untuk mendukung kemajuan astronomi dan penelitian eksperimental dan Rumah Sakit (Bimaristan) berfungsi sebagai pusat pendidikan kedokteran yang menggabungkan sisi teoretis dan praktis (Humaidi, 2016; Zubaidah, 2016). Dukungan finansial yang besar, seringkali melalui wakaf, memastikan keberlanjutan kegiatan keilmuan dan gaji para ilmuwan (Ghifari, 2022). Dalam penerapan kontemporer, lembaga pendidikan Islam (seperti UIN) harus mampu menjadi universitas riset dan meningkatkan kontribusi nyata terhadap masalah kebangsaan dan kemanusiaan, yang menuntut alokasi dana yang memadai dari negara dan lembaga untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Lalu Muhammad Nurul Wathhoni, 2020; Lubis & Ok, 2024).

Pelajaran penting juga diambil dari Kemunduran Peradaban Islam yang dimulai sekitar abad pertengahan, yang harus dihindari di era kontemporer (A. F. Noor et al., 2025; Zubair et al., 2024). Kemunduran ini disebabkan oleh bahaya stagnasi intelektual, di mana semangat penemuan meredup, kurikulum menjadi terbatas hanya pada kajian keagamaan sederhana, dan ulama cenderung membuat karya yang berupa komentar terhadap komentar (syarh fi syarh) (Elvan, 2022; Wathoni, 2018). Faktor penyebab kemunduran yang paling parah adalah dikotomi ilmu pembedaan tajam antara ilmu agama (naqli/syar'iyah) dan ilmu rasional/sekuler (aqli) yang menyebabkan lenyapnya cabang-cabang ilmu aqliyyah dari tradisi keilmuan Muslim dan menciptakan dualisme personalitas (Dahlan, 2018; Wathoni, 2018). Kemunduran ini diperparah dengan tumbuhnya Fanatisme Mazhab dan kurangnya Semangat Ijtihad, yang berimplikasi langsung pada kejumudan pemikiran (stagnasi intelektual) dan ketiadaan kebebasan dalam menafsirkan ajaran agama.

Oleh karena itu, upaya revitalisasi pendidikan islam modern harus didasarkan pada pembelajaran dari masa kejayaan Abbasiyah dan menghindari kesalahan di masa kemunduran (Demina et al., 2025; Fatimah et al., 2025; Syafei, 2025). Revitalisasi modern harus mengusung Integrasi Ilmu Agama dan Sains (reintegrasi ilmu), yang merupakan solusi praktis menghadapi dualisme pendidikan. Transformasi IAIN/STAIN menjadi UIN adalah

implementasi nyata dari gagasan integrasi ini (Fauzi et al., 2021). Selain itu, diperlukan penguatan budaya riset dan spirit iqra' dengan mengadopsi kembali spirit of inquiry (semangat membaca dan meneliti) serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, bukan hanya menghafal (Nurmaidah, 2020; Sayyi, 2017). Kurikulum yang adaptif dan fleksibel juga harus dibentuk, memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di samping pengembangan nilai agama.

Secara reflektif, Nilai-Nilai Intelektual Abbasiyah sangat relevan untuk membentuk karakter dan daya saing generasi Muslim di Abad ke-21 (Fatimah et al., 2025; Primayanti, 2015). Pendidikan Islam bertujuan membentuk Insan Kamil (manusia paripurna) yang memiliki kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Integrasi ilmu dan sains sangat penting untuk mencapai keseimbangan ini (Ma'ruf, 2021). Untuk mencapai Daya Saing (Competitive Advantage) di era globalisasi, alumni lembaga pendidikan Islam harus memiliki keterampilan dan keahlian (life skills), terutama di bidang sains dan teknologi. Pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan peradaban baru yang etis, humanis, inklusif, dan adaptif, di mana fondasi kebangkitannya adalah sintesa kreatif antara ilmu-ilmu Islam tradisional dan disiplin ilmu modern, yang mampu memberikan solusi tuntas bagi permasalahan dunia (Yulita et al., 2025). Kemajuan Abbasiyah adalah hasil dari dinamika intelektual yang didukung oleh revitalisasi ijtihad yang dinamis dan kolaborasi lintas disiplin antarilmuwan (agama, sains, teknologi, sosial) untuk melahirkan sistem pendidikan yang utuh dan integral (Naimah et al., 2025). Dengan menggabungkan semangat Iqra' dan perlunya ijtihad yang berani dan terbuka, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai laboratorium peradaban, menghasilkan generasi yang mampu menjadi khalifah fil ardh (pemakmur bumi) yang bertanggung jawab dan unggul dalam persaingan global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian literatur ini secara komprehensif menunjukkan bahwa masa Dinasti Abbasiyah merupakan periode emas pendidikan Islam yang kokoh. Kejayaan ini ditopang oleh tiga pilar utama: stabilitas politik yang kondusif, dukungan ekonomi yang kuat melalui wakaf dan patronase khalifah, serta keterbukaan yang ekstrem terhadap ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban. Nilai-nilai seperti spirit of inquiry, ijtihad yang dinamis, dan integrasi ilmu-ilmu naqliyah (agama) dan aqliyah (rasional/sains), yang diwujudkan melalui institusi seperti Bayt al-Hikmah, menjadi fondasi kemajuan ilmu pengetahuan multidisipliner. Namun, puncak

kejayaan ini diikuti oleh masa kemunduran yang tragis, yang didorong oleh kombinasi faktor keruntuhan politik, disintegrasi sosial pasca invasi Mongol, dan yang paling krusial, hilangnya budaya ilmiah internal. Hilangnya budaya ilmiah ini ditandai dengan stagnasi intelektual, penutupan pintu ijtihad, dan munculnya dikotomi tajam antara ilmu agama dan ilmu umum, yang secara efektif memenjarakan kemerdekaan berpikir umat Islam. Berdasarkan kesimpulan tersebut, perlu adanya revitalisasi nilai-nilai intelektual masa Abbasiyah dalam pendidikan Islam modern untuk mengatasi tantangan kontemporer, khususnya dualisme sistem pendidikan dan rendahnya daya saing. Revitalisasi ini dapat dicapai melalui beberapa langkah strategis. Pertama, penguatan riset harus menjadi prioritas utama lembaga pendidikan Islam; semangat Iqra' harus dihidupkan kembali dengan alokasi dana yang memadai dan pembangunan infrastruktur yang mendukung riset dan inovasi terapan, meniru model Observatorium dan Bimaristan Abbasiyah. Kedua, perlu adanya kolaborasi antar-disiplin secara fundamental, yang menuntut integrasi total antara fakultas ilmu agama dan ilmu umum/sains, menolak dikotomi warisan kolonial, dan membentuk kurikulum yang memadukan nilai spiritual dengan keilmuan rasional. Pembaruan kurikulum harus adaptif, fleksibel, dan memberikan penekanan khusus pada penguasaan sains dan teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan insan kamil yang seimbang, memiliki integritas karakter, dan kompetensi modern yang mampu memimpin peradaban di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Tobibatussaadah. (2023). Sejarah Pendidikan Islam: Studi Dinamika Sosial-Intelektual dan Transformasi Kelembagaan. In T. L. Creative (Ed.), *Book* (Cet. 1, Issue September). CV. LADUNY ALIFATAMA. <https://repository.ummetro.ac.id/files/artikel/3852.pdf>
- Abnisa, A. P., & Azis, A. (2025). Tantangan dan Solusi Manajemen Pendidikan Islam di Era Modern. *Journal of Islamic Education Management*, 11(1), 64–71.
- Abu Haif, R. M. (2024). Transformasi Intelektual dan Kultural: Perkembangan Islam Pasca Serangan Mongol. *Abu Haif, Rifkatul Mahfudah*, 1(11). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12607380>
- Abuddin Nata. (2004). Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan. In Rahmatika (Ed.), *Book* (Cet. 1, Issue 2 Januari). PT RajaGrafindo Persada.
- Akrim. (2020). *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (M. Qorib & Gunawan (eds.); Cet. 1). Bildung.
- Alfian, A. N. (2023). Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra Seorang Sejarawan Dan Intelektual. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 182–189. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24534>

- Ali, R. (2021). Pengaruh Madrasah Nizhamiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 11(1), 56–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.54604/tdb.v11i1.31>
- Amirudin, A., & Supraha, W. (2025). Peran Bait Al-Hikmah Pada Masa Harun Al-Rasyid dalam Mengembangkan Peradaban Ilmu Pengetahuan yang Pesat. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 38–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.469>
- Ardillah. (2024). Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Sekolah : Evaluasi Peluang dan Hambatan dalam konteks Pendidikan Sekolah Menengah. *Tomacca: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01), 17–24.
- Arifian, A. (2020). *Sejarah Lengkap Dunia Abad Pertengahan 500-1400 M: Dari Pemberontakan Odoacer Hingga Runtuhnya Sintesis Thomisme* (Cet. 1). Sociality.
- Asari, H. (2018). Sejarah Pendidikan Islam, Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan. In *Jurnal Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. 1). PERDANA PUBLISHING.
- Azra, A. (2021). *Membina Kerukunan Muslim: dalam Perspektif Pluralisme Universal* (Sururin (ed.); Cet. III). Penerbit Nuansa Cendekia.
- Badruzaman, B., Hafidhuddin, D., & Mujahidin, E. (2018). Pendidikan Islami dalam Pemikiran Hasan Langgulung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1341>
- Burhanuddin, B., Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2024). Dinamika Kebudayaan Islam Menjelang Kemunduran Kekuasaan Dinasti. *Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/mudabbir.v4i2.628>
- Camelia Nova, D. (2004). Sejarah Kebudayaan Islam. *Mahasiswa Universitas Islam*, 1, 1–14.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Writing Center Talk over Time* (Fifth Edit). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Dahlan, Z. (2018). Sejarah Pendidikan Islam Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan. In M. Tanjung (Ed.), *Book. Profesor Sejarah UIN SU*. <https://id1lib.org/book/10992442/3d2829>
- Demina, D., Fadhila, G., Prasetya, I., Putri, J., & Yahya, M. (2025). Analisis Historis Dan Sosiologis Kemunduran Peradaban Islam. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/jsii.v3i1.1040>
- Elvan, N. A. (2022). Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern. *Taklimuna*, 1(2), 47–64.
- Fahmi, F. F. Al, & 'ulfadilah, A. (2025). Islam dan Plurarisme Budaya (Toleransi Beragama di Era Abbasiyah). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(2), 94–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6765>
- Faridah, Z., Amelia, R., Sudrajat, & Dzawafi, A. A. (2025). Dinamika Konflik Sunni dan Syiah. *Jurnal Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(2).
- Fatimah, S., Nurrohim, A., & Nurrohim, A. (2025). Revitalisasi Pendidikan Islam sebagai Upaya Kebangkitan Ummat: Analisis Pola Pendidikan Generasi Shalahuddin al-Ayyubi. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 11(1), 19–25.
- Fauzi, Fakhrudin, A. U., Syauqi, M. L., Suharsiwi, & Akhmad, F. (2021). *Integrasi Keilmuan Jabalul Hikmah: Transisi, Transmisi, dan Transformasi Akademik-Institusional* (K. Emha (ed.); Cet. 1). Rizquna. <https://doi.org/9786236018842>
- Ghifari, A. Al. (2022). *Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Klasik : Menyoroti Kuttah, Madrasah Nizhamiyah, Hingga Al Azhar* (W. Kurniawadi (ed.); Pertama). Wawasan

Ilmu.

- Gusrizal, M., Alwizar, & E. Hulawa, D. (2024). Model Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra dan Qurais Shihab. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 819–833. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1019>
- Hamzah, S., Abdullah, Usman, & Kurais. (2024). Sejarah Intelektual Islam: Kontribusi Dan Pengaruh Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Dunia Islam Abad Ke 11 M. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/batuthah.v3i2.1785>
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.2037>
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (C. Wijaya (ed.); Cet. 1). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Humaidi, M. (2016). Sejarah Peradaban Islam. In Badrian (Ed.), *Book* (Cet. 1). Aswaja Pressindo.
- Ibrahim, A. (2023). Invasi Bangsa Mongolia di Baghdad Sebagai Awal Kehancuran Literatur Islam. *ADABIYA*, 25(1), 86–100. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i1.15662>
- Ilma, L. N., & Numan, M. (2023). Sejarah Transmisi Keilmuan ke dalam Bahasa Arab. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 202–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i2.1788>
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Prenada Media Group. https://www.google.co.id/books/edition/Paradigma_Baru_Filsafat_Pendidikan_Islam/0BVNDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Khaeruddin, K. (2024). Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Tajdid*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tajdid.v8i1.1918>
- Khairani, S., Jahra, F. Al, & Ifendi, M. (2025). Islamic Education in the Era of Abu Ja'far Al-Mansur: From Politics to Scholarship. *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/setyaki.v3i3.1945>
- Kuru, A. T. (2020). *Islam, Otoritarianisme, dan Keteringgalan* (Cet. 1). PT Gramedia.
- Kusumo, S. H. (2023). *Sejarah Dunia Lengkap: Dari Periode Klasik Sampai Periode Kontemporer*. Anak Hebat Indonesia.
- Lalu Muhammad Nurul Wathhoni. (2020). *Hadis Tarbawi: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis* (D. Hendriawan (ed.); Cet. 1). Forum Pemuda Aswaja.
- Lubis, L., & Ok, A. H. (2024). Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 6(1), 136–141.
- Lutfiana, U., Mispani, M., & Jaenullah, J. (2023). Filsafat pendidikan Islam multikultural KH. Abdurrohman Wahid dan implementasinya dalam pendidikan Islam Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 215–231. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i2.594>
- Ma'ruf. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. Azumardi Azra, MA. *Jurnal Mubtadiin*, 7(04), 1147–1152.
- Mahfudah, R., Rizal, M., & Sulaiman, U. (2024). Sejarah Peradaban Islam: Telaah Pada Fase Dinasti Turki Usmani, Safawiyah, Dan Muqal. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12). <https://doi.org/3025-6704>
- Mahmudah, M. (2022). Kontribusi Paradigma Pendidikan Islam Hasan Langgulung terhadap Pembentukan Karakter Muslim Moderat. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(2), 12. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1\(2\).12-23](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1(2).12-23)
- Mahmudah, R., & Diantoro, F. (2022). Departemen Agama Dan Kebijakannya Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*,

- 11(1), 51–68. <https://doi.org/10.36668/jal.v11i1.281>
- Makmur, A. D. S., & Amrullah. (2025). Era Disintegrasi: Kebangkitan Dinasti-Dinasti Kecil dan Kondisi Peradaban Islam Era disintegrasi, Dinasti-dinasti Kecil, Peradaban Islam. *FIHROS: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 22–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.63915/fihros.v9i01.169>
- Mas'ud, A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam Humanis* (Y. Arifin (ed.); Cet. 1). IRCiSOD.
- Masmuahadah, S. (2024). Tantangan Dan Inovasi Dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(2), 24–25. <http://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/article/view/197%0Ahttps://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/article/download/197/156>
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (H. Salmon (ed.); Third edit, Vol. 17). SAGE Publications, Inc.
- Mohamad, P., Damopolii, M., & Husain Hadi Pranata Wibawa, N. (2025). Problematika dan Modernisasi Pendidikan Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1686–1697.
- Mughni, S. A. (2023). *Dinamika Intelektual Islam pada Abad Kegelapan* (M. R. Basri (ed.); Cet. 1). IRCISOD.
- Muiz, M. N. Al, & Miftah, M. (2020). Pendekatan Konservatif dalam Pendidikan Islam (Kajian Teori Al Muhafidz Al-Ghazâli dalam Pendidikan Islam). *JURNAL PENELITIAN*, 14(1), 49–76. <https://doi.org/DOI : 10.21043/jp.v14i1.6993>
- Mutawakkil, N., & Hanafi, Y. (2025). Perang Salib: Pemicu, Peristiwa Dan Implikasi. *Crusades, Civilizational Impact, Economy, Politics, Science*, 2(2).
- Mutmainah, A. (2024). *Perang Salib: Mengungkap Kisah Di Balik Perang Suci Kristen-Islam*. Anak Hebat Indonesia.
- Naimah, R. Y., Afrizal, A., & Sawaluddin, S. (2025). Bani Abbas: Kemajuan Ilmu, Ilmu Kalam, Filsafat, Sains. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/global.v2i1.68>
- Nasir, M. F. A. (2024). Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Dasar Islam Masa Turki Usmani dan Relevansinya di Era 5.0. *FIHROS: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 34–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.63915/fihros.v8i2%20Agustus.95>
- Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. 1). RajaGrafindo Persada.
- Noor, A. F., Fitriani, & Samsudin. (2025). Sejarah Perkembangan Studi Islam (Klasik, Modern dan Kontemporer). *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 8(6), 118–134.
- Noor, W. (2018). Azyumardi Azra : Pembaruan Pemikiran dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.827>
- Nur'aina, N., Riadi, H., Norafiza, S., Sulastri, S., & Faridah, F. (2025). Integrasi Ilmu Pegetahuan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1498–1503. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6887>
- Nuraeni. (2021). Eksistensi Pesantren Dan Analisis Kebijakan Undang-Undang Pesantren. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–14.
- Nurmaidah. (2020). *Pendidikan islam Basis Epistemologi & Isu Kontemporer* (A. Quddus (ed.); Cet. 1). Sanabil.
- Nurohman, A. (2020). Perpustakaan Baitul Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim. *AL-MA'MUN: JURNAL KAJIAN KEPUSTAKAWANAN DAN INFORMASI*, 1(1), 42–54. <https://doi.org/DOI : https://doi.org/10.24090/jkki.v1i1.4052>
- Nuryanti, D. M., & Istikomah, I. (2025). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi

- Azra. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 9(1), 144. <https://doi.org/10.24127/att.v9i1.4033>
- Oktavia, N. (2022). Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern Dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2(1), 56–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.62825/revorma.v2i1.22>
- Pradigta, I. (2024). *Al-Farabi: Biografi & Intisari Filsafatnya* (Digta (ed.); Cet. 1). Diva press.
- Pratama, A. R., Wahyuni, E., Zahra, F. A., & Ifendi, M. (2025). Masa Kemunduran Pendidikan Islam : Analisis Dampak Runtuhnya Baghdad pada Tahun 1258 M. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.904>
- Pratama, A. R., Yulius, Latifa, M., Syafrudin, & Messy. (2024). Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mendorong Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 145–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.160>
- Primayanti, A. I. (2015). Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 46–60. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1447](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1447)
- Rahman, A., & Nurjannah. (2025). *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam* (H. Hafidhoh (ed.)). CV. Green Publisher Indonesia.
- Ramdani, E. S., Musyafa, K., Nurshobahi, H., & Bariyah, K. (2025). *Kebijakan Inovasi dalam Pengelolaan Pendidikan Agama Islam* (Cet. 1). PT Arr Rad Pratama.
- Ridho, M. M. A. (2022). Disintegrasi Politik Dalam Islam. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 92–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i1.3151>
- Rizkillah, R. W. (2023). Ontologi dan Klasifikasi Ilmu Analisis Pemikiran al-Farabi. *Al-Fiqh: Journal of Islamic Studies*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i1.96>
- Rizky Ananda Utami, M. A. (2024). Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Imam Al Ghazali (405-505H). *Journal of Student Development Informatics Management (JoSDIM)*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.36987/josdim.v4i1.5356>
- Rohmah, N., & Salabi, A. S. (2025). *Sejarah Pendidikan Islam* (F. Husniyah (ed.)). Jakad Media Publishing.
- Rosyida, I. (2023). *Materi Desain Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (W. Kurniawadi (ed.); Pertama). wawasan Ilmu.
- Sayyi, A. (2017). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1285>
- Sholehuddin, S. (2021). *Pendidikan Islam dalam lintasan Filsafat dan Sejarah* (W. Atqiya (ed.); Cet. 1). Pustaka Ilmu. www.pustakailmu.co.id
- Sholikhin, A. (2025). *Inovasi Pendidikan Islam* (K. Khatima (ed.); Cet. 1). Goresan Pena.
- Sukti, S., Mastawiyah, M., Erliana, M., & M3, M. S. (2024). Sejarah dan Perkembangan Studi Islam Di Dunia Islam Dan Barat. *Study of Regional Social and Cultural Education*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.62710/09hgc505>
- Suryadi, A. (2024). *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis dan Tantangan Modern* (Cet. 1). CV Jejak.
- Suryanti, S. (2017). Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.910>

- Syafei, I. (2025). *Sejarah Pendidikan Islam* (N. S. Wahyuni (ed.); Cet. 1). Penerbit Widina.
- Tamim, R., Studi, P., Dakwah, M., Dakwah, F., Komunikasi, I., Raden, U., & Lampung, I. (2024). Pendidikan Islam Di Indonesia (Model Pesantren Dan Madrasah). *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 476–493. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/175>
- Tompunu, I., Sujai, M., Rohana, N., & Raji'ah, S. (2023). Pendidikan Islam dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 3(2), 164. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqr>
- Wathoni, L. M. N. (2018). Integrasi Pendidikan Islam dan Sains. In Funky (Ed.), *Fenomea* (Vol. 9, Issue 1). CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo.
- Ya'kub, & Rama, B. (2024). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 15(1), 75–93. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/index>
- Yohanes Leo. (2024). *Peradaban Dunia Abad Pertengahan: Dari Ekspansi Jermanik Sampai Kebangkitan Semangat Penjelajahan*. Anak Hebat Indonesia.
- Yulita, V. D., Ali, S. N., & Nimgrum, N. K. (2025). Reconstruction of Islamic Educational Thought: Challenges and Opportunities in the Modern Era. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 7(2), 645~649-645~649. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v7i2.7225>
- Zahara, F. N., Fatia, A., & Hakim, L. (2024). Faktor Internal dan Eksternal di Balik Keruntuhan Kekhalifahan Utsmani. *Jurnal Tips*, 2(2).
- Zubaidah, S. (2016). Sejarah Peradaban Islam. In N. K. Daulay (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. 1). PERDANA PUBLISHING.
- Zubair, A. A., Alannauri, K., & Solihah, N. (2024). Kehidupan Agama dan Kebudayaan Islam (Tinjauan Empiris Clifford Geertz dan Era Kontemporer). *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 10(2), 299–321. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/tazkir.v10.i2.13115>